

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsep bangunan hijau yang identik dengan keberlanjutan dan tanggung jawab terhadap lingkungan telah muncul sebagai suatu fenomena penting dalam industri konstruksi di seluruh dunia. Praktik bangunan hijau yang memprioritaskan efisiensi sumber daya, mengurangi dampak konstruksi terhadap lingkungan, dan meningkatkan kesejahteraan penghuni merupakan pilihan yang menjanjikan untuk mengurangi jejak ekologi terhadap lingkungan. Perubahan ini disebabkan oleh kesadaran yang terus meningkat akan kebutuhan mendesak untuk mengatasi perubahan iklim, berkurangnya sumber daya alam, dan tuntutan urbanisasi yang terus meningkat.

Meskipun manfaatnya tidak dapat disangkal, penerapan praktik bangunan hijau secara global telah menghadapi berbagai hambatan dalam penerapannya secara luas. Hambatan-hambatan ini bersifat kompleks dan spesifik untuk setiap bidang, bervariasi dari satu wilayah ke wilayah lain dan dari satu proyek ke proyek lain. Namun, hambatan-hambatan tersebut merupakan hambatan besar yang memerlukan pemeriksaan yang cermat dan solusi inovatif.

Penelitian ini mengeksplorasi hambatan dalam penerapan praktik bangunan hijau pada negara-negara yang ada di Benua Asia. Benua Asia dipilih karena kondisi iklim, preferensi budaya, dan dinamika ekonomi hampir

sama seperti di Indonesia. Selain itu, penelitian hambatan bangunan hijau di Asia dapat mendorong kolaborasi dan pertukaran pengetahuan di antara negara-negara di kawasan terutama Indonesia. Indonesia, sebagai anggota Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN) dan badan-badan regional lainnya, dapat memanfaatkan kemitraan regional untuk berbagi praktik-praktik terbaik, pelajaran yang dipetik, dan temuan-temuan penelitian. Berkolaborasi dengan negara-negara tetangga dan para pemangku kepentingan dapat meningkatkan dampak dari upaya penelitian dan berkontribusi dalam memajukan tujuan pembangunan berkelanjutan di seluruh Asia.

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka dapat ditarik rumusan permasalahan sebagai berikut :

1. Apa hambatan dalam penerapan konsep bangunan hijau pada negara-negara di Benua Asia?

C. Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki batasan sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Systematic Literature Review, kemudian Database literatur yang dipakai berasal dari Scopus dan Google Scholar beserta penelitian dari sumber yang dapat dipertaanggungjawabkan.
2. Penelitian atau literatur yang dipakai berasal dari jurnal, prosiding,

dan conference paper dari berbagai macam negara yang berada di Benua Asia.

3. Literatur yang digunakan ditulis dalam Bahasa Inggris atau Bahasa Indonesia.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hambatan yang menghambat adopsi praktik bangunan hijau di berbagai negara yang berada di Benua Asia.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai analisis hambatan penerapan konsep bangunan hijau memberikan beberapa manfaat utama, antara lain:

1. Dengan menyoroti hambatan dalam bangunan hijau, tesis ini dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran para pemangku kepentingan tentang kompleksitas dan hambatan dalam konstruksi berkelanjutan. Kesadaran ini dapat mengarah pada diskusi yang terinformasi dan peningkatan komitmen terhadap praktik bangunan hijau.
2. Penelitian ini dapat berkontribusi pada pengetahuan yang sudah ada tentang hambatan penerapan konsep bangunan hijau, terutama dalam konteks mayoritas negara berkembang seperti Indonesia. Penelitian ini dapat membantu mengisi kesenjangan dalam literatur dan memberikan

landasan untuk penelitian di masa depan di bidang ini.

3. Indonesia dapat belajar dari praktik-praktik terbaik internasional dalam bangunan hijau dengan membandingkan hambatan dengan negara-negara lain. Hal ini dapat mendorong kolaborasi internasional dalam konstruksi berkelanjutan. Strategi manajemen proyek yang lebih baik dapat dikembangkan dengan mengidentifikasi dan menganalisis hambatan penyebab keterlambatan, yang mengarah pada pelaksanaan proyek yang lebih efisien dan meminimalkan keterlambatan.

